

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan sejak penjajahan Belanda. Tanaman ini telah menjadi komoditas yang diperhitungkan dalam penguatan devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari data produksi, ekspor dan luas areal kopi Indonesia. Produksi kopi Indonesia telah menempati posisi ke-3 dunia dibawah Brazil dan Vietnam (Hartono 2013).

Total produksi kopi, sekitar 67% kopi diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian konsumsi kopi nasional pada 2016 mencapai sekitar 250 ribu ton dan tumbuh 10,54% menjadi 276 ribu ton. Konsumsi kopi Indonesia sepanjang periode 2016-2021 diprediksi tumbuh rata-rata 8,22%/tahun. Pada 2021, pasokan kopi diprediksi mencapai 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton, sehingga terjadi surplus 425 ribu ton. Sekitar 94,5% produksi kopi di Indonesia dipasok dari pengusaha kopi perkebunan rakyat. Adapun 81,87% produksi kopi nasional merupakan jenis robusta yang berasal dari sentra kopi di Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Kementerian pertanian, 2018). Akan tetapi, citarasa yang dimiliki oleh kopi robusta tidak sebaik kopi arabika (Indrawanto et al. 2010), sehingga permintaan pasar terhadap kopi arabika selalu meningkat.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2016), Sumatera Barat mempunyai 6 kabupaten yang berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkannya jenis kopi Arabika, yakni Kab. Solok, Kab. Solok Selatan, Kab. Agam, Kab. Tanah Datar, Kab. Limapuluh Kota, dan Kab. Pasaman Barat. Luas areal perkebunan kopi Arabika di Sumatera Barat 20.754 Ha, dengan produksi 15.670 ton/tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) Kabupaten Tanah Datar memiliki luas pertanaman kopi arabika mencapai 200 ha dan memiliki iklim yang cocok untuk budi daya kopi arabika dan merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Barat. Kopi arabika yang ditanam Kabupaten Tanah datar mempunyai ciri khas di dibandingkan dengan kopi arabika yang di tanam di daerah dataran tinggi lainnya. Ciri khas kopi ini terdapat pada cita rasa yang spesial yang diminati oleh konsumen dalam negeri maupun luar negeri.

Produksi hasil tanaman kopi arabika di Tanah Datar mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena petani belum mengetahui jenis kopi arabika apa yang

cocok ditanam dan penerapan teknik budi daya yang kurang tepat, sehingga hasil produksi juga belum optimal. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pencarian plasma nutfah kopi yang memiliki sifat sesuai harapan. Pencarian plasma nutfah harapan dapat ditempuh melalui program pemuliaan. Salah satu kegiatan penting dalam program pemuliaan yaitu evaluasi karakter plasma nutfah. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui metode analisis morfologi. Analisis ini dapat mengidentifikasi tentang karakteristik dan kekerabatan plasma nutfah dengan perbedaan penampakan visual, sehingga dapat memudahkan dalam penanganan genetiknya. Analisis morfologi juga memiliki peran utama dalam upaya konservasi plasma nutfah, sehingga kesinambungan informasi keragaman tanaman kopi dapat terjalin dengan baik (Soeroso 2012). Adanya analisis ini dapat membantu kita dalam melakukan seleksi secara bijak untuk mendapatkan tanaman yang diharapkan.

Pengetahuan atau informasi tentang karakteristik dari morfologi tanaman kopi arabika ini dapat memudahkan petani dalam memilih bahan tanam yang memiliki produksi tinggi dan kualitas hasil yang baik. Karakteristik morfologi dari suatu jenis kopi arabika dengan jenis yang lainnya berbeda, yang mana karakteristik morfologi ini dapat di jadikan sebagai penciri dari setiap jenis kopi. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, penulis telah melakukan penelitian dengan judul **Karakterisasi Morfologi Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica L*) di Kabupaten Tanah Datar.**

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi tentang karakteristik morfologi dari kopi arabika yang mayoritas di tanam oleh kebun kopi di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendapatkan jenis kopi yang memiliki potensi hasil tinggi di Kabupaten Tanah Datar.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai penunjang dalam kegiatan pengembangan ilmu pertanian khususnya untuk mengembangkan budi daya tanaman kopi.

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat beberapa karakter morfologi dan fisiologi berbagai jenis tanaman kopi arabika di Tanah Datar.